

MATERI PEMBELAJARAN

IDENTIFIKASI ANAK TUNANETRA

Mengenali tanda awal, memahami kebutuhan, dan memberikan dukungan yang tepat

Disusun oleh:

UNI NOVENA

Bahan edukasi untuk pendidik, orang tua, dan pendamping anak

1. Pengertian Identifikasi Anak Tunanetra

Identifikasi anak tunanetra adalah proses mengenali tanda atau dugaan adanya hambatan penglihatan pada anak, agar anak dapat memperoleh pemeriksaan, dukungan, dan layanan pendidikan yang sesuai. Identifikasi awal bukan diagnosis medis.

Apa yang dimaksud tunanetra?

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk kondisi kehilangan penglihatan atau hambatan penglihatan dengan tingkat yang beragam. Sebagian anak tidak dapat melihat, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan dengan penyesuaian tertentu.

Tujuan identifikasi

- Mengenali tanda awal kesulitan melihat dalam kegiatan sehari-hari.
- Mendorong pemeriksaan oleh dokter mata atau tenaga kesehatan yang berwenang.
- Menentukan dukungan belajar, alat bantu, dan penyesuaian lingkungan.
- Membantu anak berpartisipasi secara aman, mandiri, dan percaya diri.

Prinsip penting

Amati dengan tenang, catat perilaku yang terlihat, bicarakan dengan keluarga secara menghargai, dan hindari memberi label atau menyimpulkan diagnosis hanya dari satu tanda.

2. Jenis Hambatan Penglihatan

Kondisi penglihatan anak berbeda-beda. Klasifikasi dan kebutuhan anak harus ditentukan melalui pemeriksaan profesional, bukan hanya berdasarkan pengamatan di kelas.

A. Kebutaan atau kehilangan penglihatan berat

Anak memiliki penglihatan yang sangat terbatas atau tidak dapat menggunakan penglihatan untuk memperoleh informasi secara fungsional. Anak mungkin lebih mengandalkan pendengaran, sentuhan, bahasa, dan petunjuk lingkungan.

B. Penglihatan rendah (low vision)

Anak masih memiliki sisa penglihatan, tetapi dapat mengalami kesulitan membaca tulisan kecil, mengenali wajah dari jauh, melihat detail, atau menyesuaikan diri dengan cahaya. Kebutuhan setiap anak tidak sama.

C. Hambatan penglihatan yang berubah menurut situasi

Sebagian anak lebih sulit melihat pada kondisi cahaya tertentu, saat objek bergerak, atau ketika tulisan dan gambar kurang kontras. Hal ini perlu dicatat dan disampaikan saat pemeriksaan.

Dampak pada kegiatan sehari-hari

- Kesulitan mengenali benda, gambar, tulisan, atau wajah dari jarak tertentu.
- Membutuhkan waktu lebih lama untuk menemukan barang atau bergerak di tempat baru.
- Memerlukan materi berukuran besar, kontras tinggi, audio, atau media taktil.

Catatan: kacamata biasa tidak selalu menyelesaikan semua jenis hambatan penglihatan. Ikuti rekomendasi tenaga profesional.

3. Tanda-Tanda yang Perlu Diperhatikan

Satu tanda saja tidak otomatis berarti anak tunanetra. Perhatikan apakah perilaku terjadi berulang, dalam berbagai kegiatan, dan mengganggu aktivitas anak.

Tanda yang mungkin terlihat

- Sering menyipitkan mata, memiringkan kepala, atau menutup satu mata saat melihat.
- Mendekatkan buku atau benda ke wajah, atau duduk sangat dekat dengan layar.
- Kesulitan melihat papan, gambar, tulisan, atau benda yang berada agak jauh.
- Sering tersandung, menabrak benda, atau kesulitan menemukan jalan di tempat baru.
- Sulit mengenali orang atau benda dari jarak tertentu.
- Mata tampak tidak sejajar, bergerak tidak biasa, sering berair, atau terlihat keruh.
- Sangat sensitif terhadap cahaya atau justru kesulitan dalam pencahayaan redup.
- Mengeluh sakit kepala atau mata lelah saat melakukan kegiatan visual.

Perhatikan konteks

Catat kapan tanda muncul: saat membaca, bermain di luar ruangan, melihat benda bergerak, berpindah tempat, atau dalam kondisi pencahayaan tertentu. Tanyakan kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan tidak menakutkan.

Tanda bahaya yang memerlukan pertolongan segera

Kehilangan penglihatan mendadak, cedera mata, nyeri mata berat, atau mata merah disertai perubahan penglihatan perlu dinilai segera oleh layanan kesehatan. Jangan menunda dengan hanya melakukan observasi di sekolah.

4. Langkah-Langkah Identifikasi Awal

Identifikasi awal dilakukan secara sistematis, menghormati anak, dan bekerja sama dengan keluarga serta tenaga profesional.

1. Observasi dalam kegiatan sehari-hari

- Amati respons anak terhadap benda, gambar, tulisan, cahaya, dan gerakan.
- Perhatikan cara anak bergerak di ruang kelas dan menemukan barang.
- Catat situasi, frekuensi, dan contoh perilaku secara objektif; hindari dugaan seperti “malas” atau “tidak memperhatikan”.

2. Berkomunikasi dengan anak

- Tanyakan apakah tulisan atau benda terlihat jelas dan apakah mata terasa lelah.
- Berikan kesempatan anak menjawab dengan caranya sendiri tanpa memaksa.

3. Berdiskusi dengan orang tua atau pengasuh

- Tanyakan apakah keluarga melihat kesulitan yang sama di rumah.
- Tanyakan riwayat pemeriksaan mata, penggunaan kacamata, atau saran tenaga kesehatan.

4. Rujuk untuk pemeriksaan profesional

Sampaikan catatan observasi kepada orang tua secara pribadi dan sarankan pemeriksaan oleh dokter mata atau tenaga kesehatan yang sesuai. Guru dan pendamping tidak menetapkan diagnosis medis.

5. Tindak lanjut pendidikan

Setelah kebutuhan anak dipahami, susun penyesuaian pembelajaran bersama keluarga, sekolah, dan tenaga terkait. Tinjau apakah dukungan membantu anak mengikuti kegiatan.

5. Alat Bantu dan Dukungan Pembelajaran

Alat bantu dipilih sesuai kemampuan penglihatan, usia, aktivitas, serta rekomendasi profesional. Tidak semua alat cocok untuk setiap anak.

Contoh alat bantu

- Kacamata atau alat optik: digunakan sesuai hasil pemeriksaan dan resep.
- Kaca pembesar atau pembesaran digital: dapat membantu sebagian anak dengan penglihatan rendah.
- Bahan cetak besar dan kontras tinggi: tulisan jelas, jarak antarbaris cukup, dan halaman tidak terlalu ramai.
- Media taktil: benda nyata, bentuk timbul, tekstur, peta atau gambar taktil, dan huruf Braille jika sesuai kebutuhan.
- Audio dan pembaca layar: untuk mengakses teks dan informasi digital.
- Tongkat putih dan pelatihan orientasi-mobilitas: untuk anak yang membutuhkannya, dengan bimbingan instruktur terlatih.

Penyesuaian di kelas

- Jaga jalur berjalan tetap rapi dan bebas dari barang yang menghalangi.
- Beritahu anak jika tata letak kelas atau posisi barang berubah.
- Sebutkan nama anak saat mulai berbicara dan jelaskan informasi visual yang penting.
- Izinkan anak mendekati materi atau memilih posisi duduk yang nyaman.
- Sediakan waktu tambahan dan alternatif tugas lisan, taktil, atau audio bila diperlukan.
- Tanyakan sebelum membantu; jangan menarik atau mendorong anak tanpa izin.

Ingat

Tujuannya bukan membuat semua anak belajar dengan cara yang sama, melainkan memberi akses agar setiap anak dapat belajar dan berpartisipasi.

6. Dampak, Kebutuhan, dan Peran Lingkungan

Hambatan penglihatan dapat memengaruhi akses anak terhadap informasi visual dan gerak. Namun, perkembangan anak juga dipengaruhi dukungan keluarga, kesempatan belajar, kesehatan, serta lingkungan yang inklusif.

Kebutuhan yang perlu dipenuhi

- Lingkungan yang aman, mudah dipahami, dan memiliki jalur berjalan yang konsisten.
- Akses pada materi pembelajaran yang sesuai: cetak besar, Braille, taktil, audio, atau kombinasi.
- Kesempatan berlatih kemandirian, orientasi-mobilitas, dan keterampilan sehari-hari.
- Dukungan sosial-emosional, pertemanan, dan partisipasi dalam bermain.
- Pemeriksaan kesehatan dan layanan pendidikan sesuai kebutuhan individual.

Peran guru

- Mengamati dan mendokumentasikan perilaku secara objektif.
- Berkomunikasi dengan keluarga secara sopan dan menjaga kerahasiaan informasi anak.
- Memberikan instruksi yang jelas dan menjelaskan informasi visual.
- Bekerja sama dengan tenaga kesehatan, guru pendidikan khusus, dan profesional terkait.

Peran keluarga

- Menyampaikan pengamatan di rumah dan riwayat pemeriksaan yang relevan.
- Mendorong kemandirian tanpa terlalu membatasi kesempatan anak mencoba.
- Mendampingi proses pemeriksaan dan berkolaborasi dengan sekolah.

Hindari

Mengejek, memberi label, mengasihani secara berlebihan, atau menganggap anak tidak mampu. Tanyakan kebutuhan anak, hormati pilihannya, dan libatkan anak dalam keputusan yang sesuai usianya.

7. Contoh Lembar Observasi Awal

Lembar ini membantu guru atau pendamping mencatat pengamatan untuk dibicarakan dengan keluarga. Lembar ini bukan alat diagnosis.

Informasi	Catatan
Nama/inisial anak	
Usia/kelas	
Tanggal observasi	
Kegiatan dan tempat	
Perilaku yang diamati	
Seberapa sering terjadi?	☐ Sesekali ☐ Berulang ☐ Belum diketahui
Situasi yang membantu/ memperburuk	
Informasi dari keluarga	
Tindak lanjut yang disepakati	

Contoh kalimat untuk berdiskusi dengan orang tua

“Kami memperhatikan bahwa dalam beberapa kegiatan, anak tampak kesulitan melihat tulisan atau menemukan benda. Kami ingin berdiskusi agar kita dapat memahami kebutuhan anak dan mempertimbangkan pemeriksaan mata. Ini bukan diagnosis, melainkan langkah untuk memastikan anak memperoleh dukungan yang tepat.”

8. Kesimpulan dan Pesan Utama

Identifikasi anak tunanetra merupakan langkah awal untuk mengenali kemungkinan hambatan penglihatan dan menghubungkan anak dengan pemeriksaan serta dukungan yang dibutuhkan.

Hal penting untuk diingat

- Tanda yang terlihat merupakan petunjuk awal, bukan diagnosis.
- Pengamatan harus dilakukan dengan tenang, objektif, dan berulang bila diperlukan.
- Pemeriksaan oleh tenaga profesional penting untuk mengetahui kondisi penglihatan anak.
- Dukungan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.
- Anak tunanetra memiliki potensi untuk belajar, berkembang, bermain, dan membangun kemandirian.

Setiap anak berhak memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang dalam lingkungan yang aman serta menghargai dirinya.

Disusun oleh:

UNI NOVENA

Materi edukasi umum. Untuk keputusan pemeriksaan dan intervensi, konsultasikan dengan tenaga profesional yang berwenang.